

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, berbagai macam lapangan pekerjaan tersedia bagi para angkatan kerja. Hal itu terjadi seiring dengan berkembangnya dunia usaha di Indonesia, seperti tumbuhnya lembaga-lembaga keuangan baik bank maupun non-bank, dan pasar modal serta adanya perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang aneka industri. Sarjana, merupakan tenaga kerja yang telah menempuh pendidikan Strata-1, adalah salah satu angkatan kerja yang ada di Indonesia. Salah satu sarjana yang akan memasuki dunia kerja adalah sarjana ekonomi khususnya dari jurusan akuntansi. Saat ini, dengan berkembangnya zaman, sarjana dituntut untuk lebih memiliki kualitas, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan (*skill*) dan pengetahuan yang lebih dalam dunia kerja. Kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan juga bergantung pada profesi atau karir yang akan mereka pilih.

Karir dalam bidang akuntansi adalah salah satu karir yang membutuhkan kemampuan dan pengetahuan lebih. Beberapa karir yang dapat dijalankan oleh para sarjana akuntansi, yaitu akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan perusahaan dan akuntan pendidik (Lilies Endang Wijayanti, 2001). Sarjana akuntansi paling tidak mempunyai tiga alternatif langkah yang dapat ditempuh. Pertama, setelah menyelesaikan pendidikan ekonomi jurusan akuntansi, seseorang dapat langsung bekerja. Kedua, melanjutkan pendidikan akademik jenjang Strata-

2. Ketiga, melanjutkan pendidikan profesi untuk menjadi akuntan publik. Dengan kata lain, setelah menyelesaikan pendidikan jenjang program sarjana jurusan akuntansi, sarjana akuntansi dapat memilih menjadi akuntan publik atau memilih profesi non akuntan publik (Emita Wahyu Astami, 2001).

Profesi terkait bidang akuntansi yang saat ini menjadi perhatian para praktisi dan akademisi salah satunya adalah profesi akuntan publik. Profesi ini berkembang sejalan dengan perkembangan dunia usaha di Indonesia. Tumbuhnya lembaga keuangan bank dan non bank, kerjasama Ikatan Akuntan Indonesia dengan Dirjen Pajak dalam rangka menegaskan peran akuntan publik dalam pelaksanaan peraturan perpajakan di Indonesia, membuktikan bahwa para pelaku bisnis, pemerintah dan masyarakat membutuhkan jasa akuntan publik dalam memberikan opini atau kepastian yang memadai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Selain itu, hal itu juga membuktikan bahwa keberadaan akuntan publik di Indonesia telah diakui oleh pemerintah sebagai sebuah profesi kepercayaan masyarakat Indonesia.

Profesi akuntan publik sendiri sangat berperan penting dalam dunia bisnis. Akuntan publik diperlukan untuk meminimalisasi asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal, yaitu pemilik perusahaan atau kreditor, dengan agen/pengelola, yaitu manajemen serta debitur. Ismail (2008) juga mengungkapkan bahwa seorang auditor memainkan peran penting dalam mengurangi risiko informasi yang merupakan alasan ekonomi utama dibalik permintaan akan audit dan jasa pengauditan. Berbagai macam jasa ditawarkan oleh Kantor Akuntan Publik, mulai

dari jasa *assurance*, seperti pemeriksaan laporan keuangan, hingga jasa non *assurance*, seperti jasa konsultasi, pemeriksaan kinerja manajemen, dsb. Jasa-jasa yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik tidak terlepas dari kinerja pemilik dan para akuntan publik yang bekerja didalamnya. Sehingga secara tidak langsung profesi akuntan publik dituntut untuk mampu memberikan jasa kepada publik, memenuhi kebutuhan pemakai jasa, memiliki kompetensi dan keahlian melalui pendidikan khusus, memiliki integritas yang tinggi dan menjaga independensi serta menjaga kepatuhan atas aturan dan standar.

Profesi akuntan publik ini merupakan salah satu profesi yang memberikan peluang besar dalam dunia kerja karena tidak hanya perseroan terbatas yang memiliki aset diatas 50 milyar saja yang wajib diaudit tetapi juga perusahaan terbuka, lembaga pemerintahan dalam mengaudit laporan keuangan, seluruh partai politik yang akan mengikuti pemilu serta sektor perpajakan dan perbankan yang mewajibkan audit bagi nasabahnya akan memperoleh fasilitas kredit. Namun, tantangan yang dihadapi oleh profesi ini juga sepadan dengan peluang yang ada. Fitriany *et al.* (2010) menyebutkan bahwa berdasarkan data dari Departemen Keuangan tahun 2008 potensi entitas yang wajib diaudit oleh akuntan publik kurang lebih 150.000 entitas dan total klien yang dilaporkan ke Depkeu adalah sebanyak 13.848 dengan jumlah akuntan publik sebanyak 877 orang, sehingga rasio antara klien dan akuntan publiknya tidak seimbang, yaitu sebesar 16:1.

Data tersebut didukung oleh data yang diperoleh dari artikel *online swa.co.id* (2011) yang menyatakan bahwa jumlah akuntan di Indonesia masih

belum memadai untuk melayani kebutuhan masyarakat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang akuntabel. Data Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2011 menyebutkan bahwa jumlah akuntan yang terdaftar sebanyak 40.000 orang dan jumlah akuntan publik yang terdaftar hanya 700 orang. Kemudian Agus Suparto, Kepala Bidang Pembinaan Akuntan PPAJP Kemenkeu juga menyebutkan bahwa tahun 2012, jumlah akuntan publik di Indonesia mencapai 1000 orang dan setiap tahun pertumbuhan akuntan publik hanya 4% saja (swa.co.id, 2012). Dan bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti, Malaysia, Filipina dan Singapura, yang jumlah akuntan publiknya masing-masing sudah mencapai 2500 orang hingga 20.000 orang, negara Indonesia masih sangat sedikit dan kekurangan akuntan publik.

Selain itu, bukan lagi menjadi rahasia umum bahwa profesi auditor hanya dijadikan sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain. Profesi ini hanya menjadi ajang untuk mencari pengalaman sehingga para auditor yang telah menjalani profesi auditornya selama kurang lebih dua tahun akan meninggalkan profesinya untuk mencari pekerjaan lain yang menawarkan kompensasi maupun jenjang karir yang lebih menjanjikan. *Turnover* yang terjadi pada profesi auditor umumnya dilakukan oleh staf yang baru masuk dan hal tersebut disebabkan karena masalah waktu kerja yang tidak dapat diantisipasi, *deadline*, stress kerja, konflik serta balas jasa yang kurang dari yang mereka harapkan. Dampak dari masalah-masalah tersebut adalah berkurangnya minat para lulusan akuntansi untuk berkarir menjadi auditor.

Untuk dapat berkarir sebagai akuntan publik, mahasiswa lulusan S1 dan D4 program studi akuntansi diwajibkan untuk mengikuti Ujian yang diselenggarakan oleh organisasi resmi akuntan publik terlebih dahulu, yaitu Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP). Berdasarkan data dari salah satu artikel *online*, hanya 9 orang dari 66 orang peserta ujian yang lulus ujian sertifikasi akuntan publik (akuntanonline.com, 2013). Dalam rangka meningkatkan kuantitas akuntan publik di Indonesia, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), sebagai penyelenggara USAP di Indonesia, telah merubah persyaratan terkait persyaratan dalam menempuh ujian. Sejak September 2013 lalu para lulusan S1 dan D4 program studi akuntansi dapat langsung mengikuti USAP tanpa harus terlebih dahulu mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk).

PPAk ini adalah pendidikan tambahan sarjana ekonomi jurusan akuntansi yang bertujuan untuk mendapatkan gelar akuntan dan nomor register serta merupakan salah satu syarat untuk mengikuti USAP. Namun, berbeda dengan profesi akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, dan akuntan pendidik, untuk berkarir sebagai ketiga profesi tersebut, mahasiswa lulusan S1 atau D4 program studi akuntansi tidak perlu mengikuti USAP terlebih dahulu tetapi bisa langsung bekerja setelah kelulusannya dari perguruan tinggi dan tentunya setelah melewati beberapa tes dari lembaga yang bersangkutan.

Hal-hal tersebut di atas dapat membentuk persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan, khususnya profesi akuntan publik. Pencarian informasi dan pertimbangan atas berbagai alternatif karier yang ada saat mahasiswa masih

kuliah merupakan awal dari pemilihan karir mereka sebagai auditor atau non auditor. Aktivitas perkuliahan dapat membantu mahasiswa akuntansi untuk mengenali sifat karir akuntansi dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam profesi akuntansi sehingga informasi tersebut dapat membentuk suatu persepsi mahasiswa mengenai berbagai macam karir akuntansi dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi pilihan karirnya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa para mahasiswa akuntansi lebih tertarik untuk berprofesi sebagai akuntan perusahaan dibandingkan dengan akuntan publik. Penelitian Sri Rahayu, dkk (2001) dan Reni Yendrawati (2007) menyatakan bahwa karir yang paling banyak diminati oleh mahasiswa akuntansi adalah akuntan perusahaan kemudian akuntan pemerintah, akuntan publik dan akuntan pendidik. Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat menjadi pertimbangan mahasiswa akuntansi dalam memilih karir yang akan dijalankannya, baik sebagai akuntan publik maupun non akuntan publik, diantaranya penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja dan personalitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu, dkk (2003), menunjukkan bahwa karir yang banyak diminati oleh mahasiswa akuntansi di Jakarta, Yogyakarta dan Surakarta adalah akuntan perusahaan, kemudian akuntan pemerintah, akuntan publik dan akuntan pendidik. Dalam memilih karir tersebut, mahasiswa akuntansi lebih mempertimbangkan penghargaan finansial, pelatihan

profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar kerja. Selain itu, Reni Yendrawati (2007) yang melakukan penelitian kepada mahasiswa akuntansi di empat perguruan tinggi swasta di Yogyakarta menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi lebih mempertimbangkan penghargaan finansial, pelatihan profesional dan pengakuan profesional dalam pemilihan karirnya sedangkan nilai-nilai sosial, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar tidak ada perbedaan pandangan.

Hasil penelitian Lilies Endang Wijayanti (2001) pada mahasiswa akuntansi di PTN dan PTS di Yogyakarta menyimpulkan bahwa penghargaan finansial, pelatihan profesional, dan nilai-nilai sosial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa sebagai akuntan publik dan non akuntan publik. Kemudian, Dian Putri Merdekawati dan Ardiani Ika Sulistyawati (2011) menunjukkan bahwa hanya faktor pelatihan profesional, nilai-nilai sosial dan pengakuan profesional yang mempunyai pengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non-akuntan publik.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan karir sebagai akuntan publik ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Harris dan Ali Djamhuri (2001) dengan meneliti lima faktor yang juga diteliti oleh Felton et al (1994) dan Emita Wahyu Astami (2001), yaitu nilai intrinsik pekerjaan, fleksibilitas kerja akuntan, kesempatan, persepsi tentang manfaat akuntan publik dan persepsi tentang pengorbanan profesi akuntan publik, menunjukkan hasil bahwa secara statistik ketersediaan kesempatan dan fleksibilitas merupakan faktor

yang membedakan diantara pemilih profesi akuntan publik dan pemilih profesi non akuntan publik.

Adanya fenomena terkait profesi akuntan publik dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai akuntan publik dan non akuntan publik, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai akuntan publik dan non akuntan publik, diantaranya, penghargaan finansial, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, nilai intrinsik pekerjaan dan persepsi tentang profesi akuntan publik (manfaat dan pengorbanan).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Sebagai Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas di Kota Bandung)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai akuntan publik dan non akuntan publik, diantaranya penghargaan finansial, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, nilai intrinsik

pekerjaan, persepsi tentang manfaat profesi akuntan publik dan persepsi tentang pengorbanan profesi akuntan publik. Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai akuntan publik dan non akuntan publik?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi yang memilih profesi akuntan publik dan yang memilih profesi non akuntan publik berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan karir?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, sesuai dengan rumusan masalah di atas, diantaranya:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh/mendominasi pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai akuntan publik dan non akuntan publik.
2. Untuk mengetahui dan menguji ada atau tidaknya perbedaan persepsi atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai akuntan publik dan non akuntan publik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

Dapat memperluas *hasanah* pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang keilmuan auditing, yang didalamnya bisa lebih menjelaskan mengenai profesi akuntan publik, baik dari sisi penghargaan maupun lingkungan profesi akuntan publik sehingga dapat memotivasi mahasiswa untuk menjadi seorang akuntan publik sebagai pilihan karirnya dan dapat berdampak pada meningkatnya jumlah akuntan publik di Indonesia serta dapat digunakan menjadi salah satu sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai akuntan publik dan non akuntan publik.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi lembaga yang telah mempekerjakan tenaga akuntan, sehingga mereka dapat mengerti apa yang diinginkan calon akuntan dalam memilih profesi dan untuk lebih memotivasi mereka yang sudah bekerja di lembaganya. Selain itu, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam mengambil keputusan karirnya sebagai akuntan, baik AP maupun non AP, serta bagi pihak institusi pendidikan akuntansi agar penelitian ini dapat memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kualitas pengajaran, sehingga menambah mutu lulusan sebagai pekerja intelektual yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan pasar dan membantu

memuat kurikulum dalam sistem pendidikan akuntansi yang relevan dalam dunia kerja saat ini.